TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414

KONSEP TA'DIB MENURUT NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

The Concept of Ta'dib According to Naquib al-Attas in Islamic Education

Muhtar Hidayat & Mulyanto
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ismail02afif14@gmail.com; mulyanto8000@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2023	Dec 20, 2023	Dec 25, 2023	Dec 28, 2023

Abstract

This article discusses the concept introduced by Syed Muhammad Naquib Al-Attas. His thoughts are considered fundamental because his concept differs from commonly used terms in Islamic education. Al-Attas proposes the concept of ta'dib as a replacement for the terms tarbiyah and ta'lim, which he considers less appropriate in the context of Islamic education. This article aims to delve deeper into the concept of ta'dib proposed by Al-Attas, elaborate on the meaning of the concept, and evaluate whether it is true that the concepts of tarbiyah and ta'lim are less appropriate in Islamic education. This research is literature-based, using a qualitative approach that produces descriptive data in the form of written texts. The main focus of this study is on Muhammad Naquib Al-Attas's thoughts on the concept of ta'dib. Primary data is obtained from Al-Attas's books and scholarly journals discussing his thoughts. Secondary and supporting data are collected from books, the internet, and other sources relevant to this study. The conclusion of this article is that Al-Attas considers the most appropriate concept for Islamic education to be ta'dib, not tarbiyah. According to him, the most fundamental problem in current Islamic education is the loss of adab (manners). The concept of ta'dib, if applied comprehensively, integrally, and systematically in the practice of Islamic education, is expected to overcome various challenges in the development of Muslim human resources and produce a generation with manners through education with the concept of ta'dib.

Keywords: *Concept of Ta'dib, Adab, Naquib Al-Attas, Islamic Education, Tarbiyah, Ta'lim*

Abstrak: Tulisan ini mencoba membahas konsep yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pemikirannya dipandang mendasar karena konsepnya berbeda dengan istilah-istilah yang sudah popular di dunia Pendidikan islam. Belia menawarkan konsep ta'dib sebagai ganti dari istilah tarbiya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan ta'lim yang dianggap tidak tepat dalam konsep pendididkan islam. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam konsep ta'dib yang ditawarkan al-Attas, menelisik lebih mendalam maksud dari konsep ta'dib, serta menelaah apakah memang benar konsep tarbiyah dan ta'lim belum tepat dalam konsep Pendidikan islam. Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis. Kajian ini difokuskan pada kajian Muhammad Naquib Al-Attas dengan kosep ta'dibnya. Data primer diambil dari buku tulisan beliau serta jurnal ilmiah yang focus meneliti pemikirannya. Adapun data sekunder dan pendukung diambil dari buku, internet dan lainnya yang relevan dengan kajian yang diteliti. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa konsep Pendidikan islam yang tepat menurut pemikiran Syed Naquib Al-Attas adalah ta'dib bukan tarbiyah. Menurutnya masalah paling fundamental dan mendasar dalam Pendidikan islam hari ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (loss of adab). Konsep ta'dib ini apabila diterapkan secara komprehensif, integral dan sistematik dalam praktek Pendidikan islam, maka berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim dapat diatasi serta menghasilkan generasi-generasi beradab sebagai hasil Pendidikan dengan konsep ta'dib.

Kata Kunci : konsep Ta'dib, Adab, Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'lim

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang luas. Mengajarkan umatnya tentang semua aspek kehidupan, baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Setiap orang yang beragama islam menginginkan kebahagiaan di dunia dan juga akhirat. Karena itu untuk mencapai kebahagiaan tersebut dibutuhkan ilmu, karena hanya dengan ilmu kebahagiaan dunia dan akhirat bisa diraih. Untuk mendapatkan ilmu yang mengantarkan kepada kebahagiaan tersebut maka upaya Pendidikan harus ditempuh.

Pendidikan adalah proses membina jati diri manusia untuk mencapai tujuan dari diciptakannya. Tanpa Pendidikan, manusia akan kehilangan jati diri dan arah tujuannya yang mengakibatkan manusia itu menjadi salah jalan, zhalim, arogan dan menentang kebenaran. Akhir dari semua itu adalah kesengsaraan. Oleh karena itu, Pendidikan harus diberikan dengan benar dan tepat agar dapat mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi di sisi Allah yang merupakan kebahagiaan yang sejati.

Menurut keyakinan islam, Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai islam dalam jiwa manusia, sehingga Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan semata yang berakhir menjadi manusia yang sekular (Wiratama, 2011). Menurut Dr isa Ibrahim dari Banglades dalam lailatus sa'diyah disebutkan bahwa Pendidikan islam itu mengarahkan seseorang kea rah kehidupan yang sesuai dengan prinsip dan cita-cita islam. "Islamic education is true sense of the term, is a system of education which enables a man to head his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in

accordance with tenets of islam" (Pendidikan dalam arti yang sebenarnya adalah sebuah system Pendidikan yang memungkinkan seorang yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai cita-cita islam sehingga dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam) (Sa'adah, 2015).

Berbicara tentang Pendidikan islam, kita juga harus berbicara tentang sumber ajaran islam tanpa terpengaruh oleh konsep sekuler baik dari barat maupun timur. Semakin jauh kita dari sumber ajaran maka akan semakin jauh pula tujuan kita dari tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan islam itu sama dengan tujuan dakwah islam. Dakwah harus dilakukan dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu dakwah yang menghasilkan generasi yang mampu membangun peradaban yang unggul dan berdasarkan nilai-nilai spritiual yang ideal.

Menurut ibnu Khaldun yang dikutip oleh ramayulis bahwa pendidikan islam memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah tujuan keagamaan yaitu melakukan amal akhirat sehingga manusia dapat menemui tuhannya dan dapat memenuhi hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. Tujuan kedua adalah tujuan ilmiah keduniaan yaitu apa yang diajarkan oleh Pendidikan kontemporer (modern) dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup yang lebih baik (Rachmawati & Purwandari, 2022).

Seiring berjalannya waktu, umat islam cnederung lebih suka meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan barat yang sekuler. Mereka beranggapan bahwa barat diangap lebih maju dan "dewasa" dari pada bergantung pada ilmu islam yang tauhidi. Menurut Al-Qardhawi yang dikutip oleh Lailah Alfi, hal ini disebabkan oleh kolonialisme dan hegemoni Barat yang berkelanjutan terhadap negara-negara islam. Factor lain yang tidak kalah berbahaya adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman umat islam terhadap agamanya sendiri. Dua factor utama inilah yang menjadi pemicu kecenderungan umat islam untuk meniru orang lain atau bangsa lain (imitative) yang pada akhirnya menyebabkan umat islam kehilangan identitasnya. (Alfi, 2018)

Situasi itulah mendorong para pemikir islam memikirkan Kembali struktur atau format Pendidikan islam untuk melakukan upaya pembaharuan. Syed Naquib Al-Attas yang selanjutnya disebut Al-Attas adalah salah satu dari banyak pemikir islam yang kompeten keilmuannya. Beliau termasuk pemikir muslim kontemporer yang memiliki concern tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan memiliki konsep pendidikan yang dipandang fundamental. Dengan merumuskan konsep pendidikan dengan istilah Ta'dib

yang berbeda dengan konsep-konsep yang sudah dipandang popular (tarbiyah dan ta'lim). Tujuan dari tulisan ini adalah menekankan pemikiran Al-Attas yang dianggap berbeda dengan istilah penddikan yang sudah popular dengan merumuskan konsep pendidikan dengan istilah ta'dib.

METODE

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis (Lexi j. moleong, 2002). Penelitian kepustakaan atau disebut juga library research merupakan jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi data dokumen saja tanpa memerlukan data lapangan (field research). Kajian ini difokuskan pada kajian Muhammad Naquib Al-Attas dengan kosep ta'dibnya. Data primer diambil dari buku tulisan beliau serta jurnal ilmiah yang focus meneliti pemikirannya. Adapun data sekunder dan pendukung diambil dari buku, internet dan lainnya yang relevan dengan kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syed Naquib Al-Attas

Syed Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir dan ilmuan besar kelahiran Bogor, 5 September 1931. Ayahnya Bernama Ali, sedangkan kakeknya Bernama al-Habib Abdullah ibn Muhsin al-Attas. Seorang ulama besar di Bogor yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia. Dia akrab dengan sebutan Habib Empan Bogor.

Tentang ketokohannya, koran Belanda, Het Nieuws van den dag voor Netherlandsch-indie, pernah memuat berita bahwa al-Habib Abdullah ibn Muhsin ini adalah tokoh terkenal dan seorang yang sangat dihormati. Meski pernah dipenjara oleh pemerintah Hindia-Belanda, namun pada saat dia wafat, Bupati Bogor ikut menghadiri pemakamannya. (Ardiansyah, 2020)

Ibunnya al-Attas bernama Syarifah Raquan al-Aydarus. Dia merupakan keturunan ningrat di daerah Sunda. Diantara kakek moyang al-Attas dari jalur ibunya ada yang menjadi ulama besar, yaitu Syed Muhammad al-Aydarus. Dia adalah guru dan pembimbing spiritual Syed Abu Hafs Umar ba Shaiban dari Hadramaut yang berperan membawa ulama terkemuka Melayu, Nurrudin Ar-Raniri, masuk tarekat Rifaiyah. (Daud, 2003)

Melihat garis keturunannya ini bisa dikatakan bahwa Syed Naquib Al-Attas lahir dari keluarga berpendidikan. Besar kemungkinan keluarganya di Bogor yang berperan utama dalam membentuk pribadi Al-Attas dengan dasar-dasar Pendidikan yang baik. Kecintaan kepada adab dan ilmu sudah ditanamkan sejak kecil dan tumbuh sampai dewasa.

Ketika usia lima tahun Al-Attas diantar ke Johor untuk belajar di sekolah rendah NgeeHeng (1936-1941). Dari keluarganya di Johor ini al Attas mendapat pelajaran dasar-dasar Bahasa, sastra dab kebudayaan Melayu. Lalu pada tahun 1941-1945 al-Attas Kembali ke Indonesia untuk melanjutkan Pendidikan di Madrasah al-Urwatu al-Wutsqa di Sukabumi. Disini al-Attas mempelajari Bahasa arab. Lalu pada tahun 1946 al-Attas Kembali ie Johor untuk melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah, kemudian di English College.

Mengisi masa mudanya di johor kali ini, al-Attas banyak menghabiskan waktu dengan membaca dan mendalami menuskrip-manuskrip, khususnya dibidang sejarah, kesusasteraan dan agama. Hal ini karena Ungku Abdul Aziz, ayah saudaranya memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang baik, khususnya dalam bidang kesusasteraan dan sejarah Melayu. Keadaan seperti ini kemudian mempengaruhi gaya tulisan dan tutur Bahasa Melayunya. (Ardiansyah, 2020)

Selain bidang keilmuan, al-Attas juga pernah mengikut program wajib militer. Pertama di Eton Hall, Chester, Wales. Kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggiris (1952-1955). Ketika di Shandurst ini al-Attas berkenalan dan bersahabat dengan peserta dari negara lain, salah satunya adalah Syarif Zaid Ibn Syakir, keponakan raja Husain dari Yordania. Di tempat ini juga al-Attas pertama kali berkenalan dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama karya-karya Jami yang tersedia di perpustakaan. Selain mengikuti wajib militer, al-Attas juga sering keluar negeri seperti Spanyol dan Afrika Utara. Perjalanan al-Attas ke beberapa negara itu untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan keislamannya. (Daud, 2003)

Adapun Pendidikan tingginya dimulai dari Universiti Malalya di Singapura pada tahun 1957-1959. Diperingkat sarjana mud aini al-Attas telah menulis dua buah buku. Pertama *Rangkaian Rubaiyyat* dan buku kedua adalah *some aspect of sufism as understood and practiced among the malays*. Dari buku kedua ini, al-Attas kemudian mendapat beasiswa selama tiga tahun dari kerajaan Kanada untuk belajar di Institut of Islamic Studies, yang di dirikan oleh Wilfred Cantwell Smith di McGill University Montreal. Pendidikan tingginya berlanjut di School of Oriental and Afican Studies (SOAS), London University. Pada tahun 1965 al-Attas berhasil

merampungkan studinya setelah disertasinya yang berjudul The Myscicism of Hamzah Fansuri (2 jilid) lulus dengan predikat cumloude. (Daud, 2003)

Dengan kecerdasan dan kapasitas yang dimiliki oleh al-Attas memungkinkan sangat berkembang dalam dunia intelektual dan karirnya. Sehingga beliau pernah menjabat beberapa jabatan yang strategis di dunia kampus dan Lembaga Pendidikan. Di bidang karir atau pekerjaannya, al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan kajian Melayu pada Universitas Malaya. Tugas ini dilaksanakan pada tahun 1966 hingga 1970. Pada Lembaga ini ia menekankan tentang pentingnya kajian melayu. Sebab mengkaji sejarah melayu dengan sendirinya juaga mendalami proses islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Dalam kaitan ini banyak karya dan pujangga melayu yang berisi ajaran islam yang bercorak tasawuf. (Rakhmat, 2020)

Dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjaadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian Universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rector. Pada tahun 1968-1970 al-Attas menjabat sebagai ketua departemen kesusasteraan dalam pengkajian melelayu. Al-Attas merancang dasar Bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabaat Dekan pada fakultas sastra di Universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 januari 1072 dia diangkaat menjadi professor Bahasa dan Sastra Melayu, dalam pengukuhannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul "Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu". (Rakhmat, 2020)

2. Karya-Karya Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas adalah seoran gpemikir islam yang sangat produktif. Sebagai seorang ilmuan besara era kontemporer ini, al-Attas melanjutkan tradisi keilmuan itu dengan meninggalkan sejumlah karya ilmiah yang berharga dan menjadi sumbangan besar bagi terhadap peradaban islam. Sampai saat ini al-Attas telah menulis 30 buku dan monograf dalam Bahasa inggris dan melayu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam puluhan Bahasa di dunia. Diantara karya al-Attas adalah sebagai Rangkaian Rubaiyyat (tahun 1959), Some spect of shufism as aunderstood and practiced among the malay (tahun 1963), Raniri and the wujudiyah of 17th century acheh (tahun 1966), The origin of malay syair (tahun 1968), Preliminary statement on the general Theory of the islamization of the Malay Indonesian archipelago (tahun 1969), The Mysticism of Hamzah Fansuri (tahun 1970), concluding postscript to the Origin Of Malay syair (tahun 1971), The correct date of the Trengganu inscription (tahun 1972), Islam

dalam sejarah dan kebudayaan Melayu (tahun 1972), Risalah untuk kaum muslimin (monograf yang belum diterbitkan) (tahun 1973), Commen on the re-examination of al-raniri's hujat Al Shiddiq refutation (tahun 1975), Islam: the concept of religion and the foundation of ethics and morality (tahun 1976), Islam Paham agama dan asas akhlak (versi Melayu UU Nomor 12) (tahun 1977), Islam and secularism (tahun 1978), Aim and objectives Islamic education: Islamic education series (tahun 1979), The consep of Education in Islam (tahun 1980), Islam, secularism and The phylosopy of The Nature (tahun 1985), A commentari on the hujjat Al Shidik of Nur Al-din Al raniry (tahun 1985), The oldest known Malay manuscript: a 16th Century Malay translation of the aqoid of al nasafi (tahun 1988), islam and The phylosophy of science (tahun 1989), The Nature of man and The Psycology of the Human Soul (tahun 1990), The intuition of exixtence (tahun 1990), On quiddity and essence (tahun 1990),The meaning and experience of Happiness in Islam (tahun1993), The Degrees of existance (tahun 1994), Prolegomena to the metaphysics in Islam: an eksposition of the fundamental Elements of the worldview of Islam (tahun 1995), Risalah untuk kaum muslimin (tahun 2001), The ICLIF leadership competencymodel (LCM): an Islamic alterbative (tahun 2007), Tinjauan ringkas peri ilmu dan pandangan alam, Historical fact and fiction (tahun 2011) dan On Justice and The Nature of man (tahun 2015) (Ardiansyah, 2020)

Jika dibuat klasifikasi, maka secara umum karya-karya al-Attas itu terbagi menjadi 5 bidang keilmuan :

a. Filsafat : seperti *Prolegomena to the Metaphisics of Islam*, *The Degree of Exixtence* dan karya terbarunya *On Justice and the Nature of Man*.
b. Tasawuf; seperti *The Misticism of Hamzah Fansuri, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh,* dan *The Positif Aspect of Tasawuf*.
c. Sejarah dan Kebudayaan; seperti Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu, *the historical Fact and Fiction.*
d. Sastra ; seperti Rangnkaian Rubaiyat dan *the Origin of Malay Shair*.
e. Pendidikan ; seperti *the Concept of Education in Islam, Aim and Objectives of Islamic Education.*

Sumbangan lainnya yang tidak kalah penting adalah lahirnya ilmuan-ilmuan beradab dari kampus ISTAC yang didirikannya. Meski al-Attas sudah tidak lagi memimpin ISTAC, namun gagasan-gagasannya untuk membangkitkan Kembali peradaban islam tetap hidup melalui murid-muridnya yang tersebar di seluruh dunia (Ardiansyah, 2020).

3. Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam bidang Pendidikan, tiga istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan pendiikan islam secara kesluruhan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang digunakan secaara bersamaan.

Menurut Al-Attas, istilah "tarbiyah" dalam Bahasa arab atau *education* dalam Bahasa inggris berasal dari Bahasa *educare*. Menurut al-Attas istilah tersebut tidak tepat jika untuk istilah Pendidikan. Karena "tarbiyah" pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan mengembangkan dan menghasilkan yang sudah matang. Dalam Bahasa arab, maknanya tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi maknanya lebih luas kepada semua jenis hewan atau yang lainnya seperti mineral, tanaman dan sebagainya. Termasuk di dalamnya, istilah tarbiyah juga digunakan proses mengajari binatang baik oleh manusia maupun sesame binatang (Ahmad, 2021). Dengan demikian Al-Attas berpandangan bahwa istilah dan konsep tarbiyah tidak tepat untuk digunakan dalam Pendidikan islam, karena Pendidikan islam hanya terbatas pada manusia saja. (Abdul Ghoni, 2017)

Syed Naquib Al-Attas berpandangan bahwa 'tarbiyah' adalah istilah baru dalam untuk memberi nama Pendidikan, bahkan itu diciptakan oleh pemikir medernis. Secara semantic, istilah 'tarbiyah' tidak tepat atau tidak cukup untuk menjelaskan konsep Pendidikan karena Pendidikan islam ditujukan khusus untuk manusia. Kata tarbiyah memiliki arti menjaga, mendidik, memberi makan, mengembangkan, menghasilkan, menjaga dan menjinakkan. Terkadang istilah tarbiyah mengacu pada makna kepemilikan dan pemilik biasanya bertindak sebagai pelaku tarbiyah terhadap objek tarbiyahnya. Allah, Sang pemelihara, Sang pemberi rezeki, Tuhan dan Pemilik segalanya (al-Rabb), menunjukkan kekuatan-Nya atas semua hal. Jika berkaitan dengan manusia maka orang tua adalah pelaku tarbiyah bagi anaknya. Karena tarbiyah berkaitan dengan pertumbuhan yang bersifat fisikal dan kebendaan, maka istilah tarbiyah juga bersifat fisik dan kebendaan (Al-attas, 1992).

Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa ada beberapa alas an mengapa istilah tarbiyah tidak tepat digunakan sebagai konsep Pendidikan. Pertama istilah tarbiyah dalam arti Pendidikan saat ini tidak ditemukan di semua lesikon-lesikon Bahasa Arab besar seperti kitab al-'Ayn oleh al-Khalil (wafat 160 H); Jamharah Ibnu Durayd (wafat 321 H); Thadzib oleh Azhari (wafat 370 H); Shihah oleh al-Jauhari (wafat 398 H); Asas oleh al-Zamahsyari (waat 538 H) dan sebagainya.

Secara etimologis kata tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pengertian ini berasal dari Al Quran yaitu surat Al-

Rum ayat 39. Kedua, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. (Aristyasari, 2013)

Apabila tarbiyah adalah istilah yang digunakan dalam Pendidikan islam berasal atau pengermbangan dari istilah dalam al-Quran yaitu *rabaa* dan *rabba,* tidak secara alami mengandung unsur-unsur pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan komponen utama dalam Pendidikan. Terlepas dari fakta bahwa istilah tarbiyah dikaitkan dengan ayat 24 surat al-Isra',

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Al-Attas berpendapat bahwa kata *rabbayaani* dalam ayat tersebut berarti rahmah atau kasih saying. Istilah itu mengacu pada perawatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya termasuk makanan, kasih sayang, pakaian dan tempat berteduh atau perawatan. Karena ada kemiripan antara konsep bawaan dalam kata-kata- yang diperbandingkan, huruf "ka" dalam kalimat tersebut sebagai *kaf tasybih* atau kaf perbandingan yang mengacu pada kata *irhamhuma* (yang berarti rahmah) dan *rabbayani* yang berarti tarbiyah. (Susanti, 2020)

Jika konsep *rabba* dimasukkan ke dalam arti pengetahuan, artinya mengacu pada pemilikan pengetahuan dari pada penanamannya. Oleh karena itu hal tersebut tidak mengacu pada Pendidikan yang karakteristik Pendidikan harus mengandung proses penanaman. (Hasibuan, 2016)

Adapun menurut Ibn Manzhur yang dikutip oleh hasibuan bahwa secara etimologi istilah ta'lim berasal dari kata *'alima* yang memiliki arti mengetahui atau mengenal , mengetahui atau merasa dan memberi kabar kepadanya (Hasibuan, 2016). Menurut rasyidin yang dikutip oleh Farida Jaya bahwa ta'lim berasal dari kata *allama – yu'allimu – ta'liiman*. Dalam al-Quran kata ta'lim disebutkan dalam dua bentuk yaitu ism dan fi'il. Dalam bentuk ism, kata yang seakar dengan ta'lim hanya disebut sekali yaitu *mu'allamun* yang terdapat dalam surat ad-Dukhan ayat 14. Kemudian dalam bentuk fi'il kata yang seakar dengan taklim disebut dalam dua bentuk yakni fi'il madliy sebanyak 25 kali dalam 25 yat pada 15 surat dalam al-Quran. Adapun fi'il mudhari' sebanyak 16 kali dalam 8 surat. (Farida Jaya, 2020)

Sementara menurut Luis Ma'luf berpendapat bahwa kata la-'ilm merupakan Masdar dari *'alama* yang bertari mengetahui sesuatu dengan sebenarnya (idrakal syai' bihaqiqatihi). Adapun kata *'alima* berarti mengetahui dan meyakini sesuatu ('arafahu wa tayaqqanahu) (Hasibuan, 2016). Menurut Atabik Ali A. Muhdhor mengatakan bahwa kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama -yu'allimu-ta'liiman* yang berarti pengajaran atau Pendidikan yang memiliki padanan

kata dengan *darrasa* (Muhdor, 1998). Quraisy Shihab Ketika menterjemahkan QS. Al-Jumuah ayat 2, Dia memaknai kata *yu'allimu* dengan arti mengajar (Shihab, 2017) sedangkan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar berpendapat bahwa istilah ta'lim artinya proses penyebaran atau tranmisi ilmu pengetahuan kedalam jiwa seseorang tanpa batas dan ketentuan.

Sebagaimana dikutip oleh Farida Jaya , yaitu Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa ta'lim adalah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian dan tanggung jawab sehingga menusia menjadi suci atau bersih dari segala keburukan, siap menerima hikmah dan mempu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan) (Farida Jaya, 2020). Tim dosen IAIN Sunan Ampel yang dikutip oleh salamah mengatakan bahwa konsep ta'lim dapat didefinisikan sebagai pengajaran ilmu atau menjadikan seseorang berilmu, karena kata ta'lim memiliki makna khusus dan merujuk pada ilmu (Susanti, 2020).

Menurut definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa definisi ta'lim adalah usaha menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu agar sampai pada kesimpulan) dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu. Oleh karena itu konsep dasar ta'lim berfokus pada upaya membelajarkan seseorang dari pada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.

4. Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan Islam

Menurut al-Attas, ta'dib dianggap sebagai istilah dalam Pendidikan islam yang paling tepat, bukan tarbiyah atau ta'lim. Menurutnya istilah ta'dib sudah mencakup konsep tarbiyah atau ta'lim atau kedua-duanya. Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada murid (Hasibuan, 2016).

Al-Attas lebih memilih menggunakan istilah ta'dib dari pada tarbiyah atau ta'li, karena istilah itu sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan (tarbiyah). Menurutnya ta'dib dapat mencakup beberapa aspek penting dari Pendidikan seperti ilm (ilmu), adl (keadilan), hikmah (kebijaka), amal (Tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran), maratib dan derajat (Susanti, 2020).

Al-Attas mengartikan ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti Pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang posisi yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan yang membantu mereka memahami kekuatan dan keagungan tuhan (Farida Jaya, 2020). Dengan menggunakan istilah ta'dib ini, al-Attas menjadikan Pendidikan sebagai alat untuk

menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang berasal dari ajaran agama ke dalam diri manusia. Selain itu juga menjadi dasar proses islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas bahwa ilmu pengetahuan harus diislamisasi untuk mencegak materialism, sekularisme dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh barat.

Dalam sejarah, kata ta'dib juga digunakan untuk menggambarkan Pendidikan yang diberikan di istana raja (qushur), yang muridnya terdiri dari putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pelajaran yang diberikan di istana ini bertujuan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Oleh karena itu pelajaran Bahasa, pidato, menulis yang baik , sejarah pahlawan dan panglima agar bisa meneladani dan menyerap pengalaman keberhasilan mereka, serta keterampilan renang, memanah dan menunggang kuda adalah pejaran yang diajarkan kepada mereka. Bukan tarbiyah atau ta'lim sebagaimana yang digunakan pada masa lalu, ta'dib dari perspektif islam serta dengan merujuk pada konsep ta'dib yang ditawarkan oleh al-Attas adalah istilah dan konsep yang paling tepat dalam Pendidikan islam.

Menurut al-Attas, konsep ta'dib berarti bahwa diri manusia adalah subjek yang dapat dididik dan disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada adab dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan benar dan tidak disalahgunakan oleh individu yang memilikinya, karen pengertahuan tidak bebas nilai (*value free*) tetapi ilmu itu sarat nilai (*value laden*) yaitu nilai-nilai islam yang harus dipraktikkan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia (Rosyad & Wasehudin, 2022).

Al-Attas menekankan kata ta'dib menjadi pengganti tarbiyah sebagai bentuk rekonstruksi arah dan tujuan Pendidikan islam. Hal itu sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa proses Pengajaran dalam Pendidikan dewasa ini hanya mengisi aspek kognitif saja, sementara aspek pembentukan kepribadian dan watak tidak diperhatikan. Oleh karena itu, al-Attas menawarkan beberapa arah rekonstruksi dan perumusan Kembali konsep Pendidikan islam, yaitu Pendidikan berbasis adab yang diajukan Syed Naquib al-Attas (Abdul Ghoni, 2017).

Salah satu alasan utama al-Attas untuk menekankan kata adab yang berasal dari kata ta'dib dalam istilah Pendidikan islam adalah bahwa kata adab mencakup amal dalam proses Pendidikan sedangkan proses Pendidikan itu sendiri adalah untuk memastikan bahwa ilmu digunakan secara efektif di masyarakat. Dengan dasar ini orang-orang bijak, cendekia muslim terdahulu menggabungkan antara ilmu, amal dan adab, serta mengangga Pendidikan sebagai kombinasi harmonis dari tiga istilah itu sebagai Pendidikan (Abdul Ghoni, 2017).

Pada masa awal islam, istilah *addaba* juga digunakan untuk menunjukkan suatu hukuman dan disiplin. Karena berada dalam bidang semantic ta'dib, hukuman harus dimasukkan dalam Pendidikan yang tepat dan beertujuan untuk mendisiplinkan piiran dan jiwa. Tentu saja arti disiplin dalam hal ini tidak terbatas pada Tindakan menghukumtetapi lebih penting ditunjukkan pada spek intelektual, spiritual dan moral (Suyuthi, 2011).

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan posisi yang tepat dari kemampuan potensi fisik, intelektual dan ruhani. Pengenalan dan akuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuia dengan berbagai tingkat (muratib) dan derajatnya. Adab menunjukkkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri Ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalakan peran sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri individu.

Al-Attas menganggap bahwa Pendidikan islam sebagi ta'dib merujuk pada hadits Nabi :

أدبني ربي فأحسن تأديبي

"tuhanku telah mendidikku (addabani) dan dengan demikian menjadikan pendidikanku (ta'dibi) yang terbaik."

Sebagaimana yang dikutip hasibuan, al-Attas menguraikan ta'dib sebagai pendidikan merujuk pada hadits Nabi saw di atas sebagai berikut : "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, sengan adab yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan-Nya, sehingga hal itu membimbingku kea rah pengenalan dan penakuan-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian sebagai akibatnya, Tuhan telah menjadikan pendidikanku (ta'dib) sebagai yang terbaik (Hasibuan, 2016).

Al-Attas mengatakan bahwa *inculcation of adab* atau ta'dib adalah proses menjadikan menusia yang baik, yaitu membuat peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, tetapi karena kebodohan dan keangkuhan mereka, mengubah tempat-tempat tersebut sehingga ketidakadilan bermunculan. Tidak mengherankan jika pendidikan mereka tafsirkan hanya sebagai pengetahuan yang menghasilkan individu yang sekuler (Wiratama, 2011).

Pendidikan dalam islam lebih bertujuan mambentuk karakter manusia yang beradab. Dengan adab manusia dapa tmembedakan antara benar dan salah, dapat menjadikannya berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Tanpa adab manusia tak ubahnya seperti hewan

bahkan bisa lebih buruk dari itu dan lebih berbahaya karena berusaha menggugat akan eksistensi Tuhannya. Selanjutnya karakter yang seperti inilah yang akan menciptakan para pemimpin yang tidak qualife dalam tugasnya., diakibatkan oleh tidak adanya penanaman adab dalam dirinya. Fenomena tersebut akan berlanjut hingga akan memunculkan kinerja pemerintahan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya dan menimbulkan aroma ketidakadilan dalam kehidupan yang akan menimbulkan kekacauan di segala sector kehidupan dalam pemerintahan di negara (Wiratama, 2011).

Pada dasarnya tujuan pendidikan islam adalah untuk membuat manusia yang baik atau manusia yang universal yang memenuhi peran utama diciptakannya. Manusia melakukan dua tugas sekaligus yaitu menjadi hamba Allah (*abd Allah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al ard*). Oleh karena itu system pemdidikan islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad saw serta berkewajiban mewujudkan umat islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad semaksimal mungkin sesuai denga potensi dan kecakapan masing-masing. Inilah titik poin yang dikehendaki pleh al-Attas yakni agar pendidikan islam mempu mewujudkan manusia paripurna (*insan al kamil*) tersebut yang bercirikan sebagai manusia universal dalam wawasan dan otoritatif keilmuan (Abdul Ghoni, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan islam yang tepat menurut pemikiran Syed Naquib Al-Attas adalah ta'dib bukan tarbiyah. Menurutnya masalah paling fundamental dan mendasar dalam Pendidikan islam hari ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (*loss of adab*). Konsep ta'dib ini apabila diterapkan secara komprehensif, integral dan sistematik dalam praktek Pendidikan islam, maka berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim dapat diatasi serta menghasilkan generasi-generasi beradab sebagai hasil Pendidikan dengan konsep ta'dib. Menurut al-Attas, Pendidikan adalah proses penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang yang disebut ta'dib. Hal ini ditegaskan oleh Al-Quran yang memberi contoh ideal bagi orang yang beradab yaitu Nabi Muhammad saw yang disebut sebagai insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghoni. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera : Kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi*, *3*(1).

https://www.neliti.com/id/publications/177271/pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dalam-pendidikan-islam-kontemporer

Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib syed muhammad naquib al-attas dan implikasinya dalam pendidikan islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *13*(1), 32–50. https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98

Al-attas, S. M. N. (1992). *Konsep pendidikan dalam islam* (4 ed.). Mizan Pustaka.

Alfi, L. A. (2018). Konsep Ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (analisis buku Islam aan filsafat sains). *Tasfiyah*, *2*(2), 195. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2580

Ardiansyah, M. (2020). *Konsep adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan aplikasinya di pergguruan tinggi* (2 ed.). Adian Husaini.

Aristyasari, Y. F. (2013). Pemikiran pendidikan islam syed muhammad naquit al attas. *Kajian Islam Interdisipliner*, *13*(Juli), 255–270. https://core.ac.uk/download/pdf/94776151.pdf

Daud, W. M. N. wan. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan Pustaka.

Farida Jaya. (2020). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam islam: ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, *IX*(1), 63–79. https://doi.org/dx.doi.org/10.30829/taz.v9i1.750

Hasibuan, A. A. (2016). *Ta'dib sebagai konsep pendidikan : telaah atas pemikiran Nauquib al-Attas*. *3*(1). https://doi.org/doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.181

Lexi j. moleong. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhdor, atabik ali. (1998). *Kamus kontemporer bahasa arab* (cetakan 8). Pondok Pesantren Krapyak : Multi Karya Grafika.

Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 175. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272

Rakhmat, A. T. (2020). Konsep pendidikan Muhammad Naquid Al-Attas. *Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32803

Rosyad, A., & Wasehudin. (2022). Terminologi ta'dib dalam perspektif syed mohammad naquib al-attas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(10), 1177–1186. https://doi.org/doi.org/10.53625/jirk.v1i10.1719

Sa'adah, L. (2015). *Sekularisme dan pendidikan ahlak (studi atas pemikiran syed muhammad naquib al-attas tentang konsep pendidikan akhlak aalam menghadapi sekularisme)*.

Shihab, Q. (2017). *Tafsir al-mishbah*. Lentera hati.

Susanti, salamah eka. (2020). Epistemologi pendidikan islam: melacak akar pemikiran Syed. M. Naquib al-Attas. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(1), 75–89. https://doi.org/doi.org/10.55210/bahtsuna.v2i1.26

Suyuthi, A. (2011). Ta'dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan perspektif syed naquib al-attas. *semantik scholar*. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/HJSK.V1I2.346

Wiratama, A. (2011). Konsep pendidikan islam dan tantangannya menurut syed Muhammad naquib al-attas. *At-Ta'dib*, *5*(1), 27–41. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.582